

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE BENTUK DAN WARNA PADA KELOMPOK B TK PERTIWI SELONG

Wardatul Jannah
TK Pertiwi Selong
Wardatul.jannah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan Meronce bentuk dan warna pada kelompok B TK Pertiwi Selong Tahun 2018/2019. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Pertiwi Selong kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 anak dan terdiri atas 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dengan usia rata-rata 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 3 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Pebruari sampai dengan April 2019. Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas anak diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar 30% dan meningkat pada siklus II menjadi 70%. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 3 dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 4.

Kata Kunci: Kemampuan Anak, Motorik Halus, Meronce

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undang Nasional no 20 tahun 2003).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, (Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14)

Pendidikan di Taman kanak-kanak (TK) di laksanakan dengan prinsip belajar melalui bermain sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya, oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar anak bias merasa senang, tenang, aman dan nyaman, selama dalam proses belajar mengajar. dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik fisik dan psikis yang meliputi nilai-nilai agama sosial, emosi, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk persiapan memasuki pendidikan dasar

Pasal 4 standar PAUD bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka member landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak, mengotimalkan perkembangan anak secara holistik dan integrative dan mempersiapkan pertumbuhan sikap pengetahuan dan keterampilan anak. untuk mencapai tujuan tersebut di atas dilakukan evaluasi dan di sempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan pertumbuhan lokal, nasional dan global.

Untuk Kelengkapan Pengelolaan PAUD Pada 8 Standar Nasional Perlu memperhatikan dan mengacu pada kurikulum 2013 yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini: pada pasal 4 ayat 1 Menerangkan : (1) kompetensi inti PAUD merupakan gambaran pencapaian standar perkembangan anak pada akhir layanan PAUD usia enam tahun yang di rumuskan terpadu dalam bentuk : a. Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1); Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2); Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3); dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4).

(2) Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti.

(3) Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas: Kompetensi Dasar sikap spiritual; Kompetensi Dasar sikap sosial; Kompetensi Dasar pengetahuan; dan Kompetensi Dasar keterampilan.

Semua ini dijabarkan lebih lanjut dalam indikator pencapaian perkembangan anak pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Sedangkan Pasal 5 ayat satu) Struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup: a. nilai agama dan moral; b. fisik-motorik; c. kognitif; d. bahasa; e. sosial-emosional; dan f. seni. Dari Keenam cakupan Program pengembagn penulis mencoba mengambil salah satu lingkup perkembangan yaitu motorik gerakan halus.

Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsure perkembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan saraf otot-otot halus yang berkooordinasi dengan otak dalam melakukan suatu kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf ,otak, otak dan spinal cord(Widodo.2008:3)

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu ,yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih .misalnya ,kemampuan memindahkan benda dari tangan,Mencoret-corek,menusun balok,menggunting menulis,dan sebagainya,perkembangan motorik halus anak adalah sangat dipengaruhi oleh organ otak .lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak bermain akan mendukung motorik halus anak.

Pengalaman penulis dalam melaksanakan pembelajaran pada Kelompok B TK Pertiwi Selong : ternyata masih banyak mempunyai permasalahan antara lain : kemampuan mengenal bentuk warna, kemampuan berkomunikasi, kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk di kegiatannya, kemampuan motorik halus anak, perkembangan kemampuan fisik motorik kasar, dan kemampuan mengenal bilangan, dalam mengenal bentuk dan lambing bilangan masih rendah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah perkembangan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata tangan. Semakin muda anak semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus, hampir setiap hari anak menggunakan

keterampilan motorik halusnya misal mengancing baju, makan dengan menggunakan sendok, mengikat tali sepatu saat menggunakan sepatu jika disekolah anak mengerjakan hal-hal seperti menggunting, menulis, mewarnai, anak meronce manik-manik dan lain sebagainya (Moeschihatoen, 2004 : 123).

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan (sumantri , 2005 ; 143) menyatakan. Hal yang sama dikemukakan dalam soejono (2008 : 10) bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti menggunting, mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air kedalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol serta melipat.

b. Indikator Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 tahun 2009, Indikator perkembangan motorik halus anak usia 5 -6 tahun di PAUD/TK terdiri dari 6 indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Mengkoordinasikan dengan baik gerakan jarinya yakni mampu mengkoordinasikan dengan baik gerakan jari saat meronce dan kemampuan memanfaatkan semua jari dalam meronce.
- b. Berkembang imajinasi melalui bentuk dan konstruksi bentuk dan bahan, yakni kemampuan mengembangkan imajinasi saat meronce dan kemampuan menyusun roncean yang indah.
- c. Berkembangnya ketelitian yakni kemampuan menyusun roncean dengan teliti sesuai dengan perintah guru.
- d. Memperhatikan penyusunan dan ukuran benda besar kecil yang tersusun dengan rapi yakni kemampuan menyusun roncean sesuai ukuran bahan dan kemampuan membedakan besar kecilnya bahan untuk meronce.
- e. Memperhatikan keseimbangan dengan memperhatikan masing-masing ukuran, bentuk serta pengikatnya apakah berupa garis, warna pengikat serta yang lain sehingga hasil meronce bisa lebih bagus, yakni kemampuan menyeimbangkan

masing-masing ukuran bentuk serta pengikatnya dan kemampuan menyusun roncean yang tepat menurut ukuran bahannya.

- f. Meronce dengan benar sehingga hasilnya tidak mudah rusak yakni kemampuan menghasilkan roncean yang tahan lama, kemampuan memilih bahan-bahan yang tepat agar roncean tahan lama, dan dapat menjaga hasil roncean sehingga tidak mudah rusak.

c. Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak

Proses perkembangan motorik terdapat beberapa prinsip perkembangan motorik berdasarkan beberapa penelitian yang cukup lama yaitu :

- a. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf, karena perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh saraf.
- b. Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang (otot dan sarafnya)
- c. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan (dari kepala ke kaki dan dari sendi utama ke bagian kecil)
- d. Dimungkinkan mengikuti norma perkembangan motorik (berdasarkan umur rata-rata untuk menentukan norma bentuk kegiatan motorik lainnya,)
- e. Terjadi perbedaan individual dalam laju perkembangan motorik

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yang menyebabkan perbedaan individual antara anak yang satu dan yang lainnya diantaranya adalah :

- a. Sifat dasar genetik (faktor bawaan)
- b. Keaktifan janin dalam kandungan
- c. Kondisi prenatal yang menyenangkan khususnya kondisi ibu dan gizi makanan sang ibu
- d. Proses kelahiran apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motoriknya,
- e. Kondisi pasca lahir berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar yang dapat menghambat / mempercepat laju perkembangan motoriknya (Endang, 2007 : 7)

Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak semakin berkreasi seperti menggunting kertas, serta memegang alat tulis dan gambar. Namun tidak

semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan motorik halus pada tahap yang sama hal ini bisa disebabkan karena :

- a. Faktor Genetik
- b. Kekurangan gizi
- c. Pengasuhan dan latar budaya yang berbeda
- d. Cacat bawaan.

d. Proses Perkembangan Motorik Halus Anak TK

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun kemampuan. Dengan kata lain perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak nanti di Sekolah Dasar. Pada masa usia ini kematangan perkembangan motorik umumnya sudah mulai dicapai karena itu anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan (Syaodih, 2010 : 10).

Kemampuan motorik atau istilah pendidikan aspek psikomotor adalah masa paling penting dan ideal karena pada masa ini anak dengan senang hati mengulang-ulang suatu aktivitas hingga terampil, anak bersifat pemberani artinya tidak takut sakit atau tidak malu ketika diejek oleh temannya. Tubuh mereka masih lentur kemampuan yang dikuasai sedikit sehingga ketika belajar kemampuan yang baru tidak mengganggu kemampuan yang sudah ada (Karli, 2010 : 62).

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak semakin banyak yang ingin diketahuinya.

f. Fungsi Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak TK

Fungsi meningkatkan motorik halus pada anak usia 5 – 6 tahun (Sumantri, 2005 : 146) adalah :

- a. Mampu mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan
- b. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
- c. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
- d. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat menggambar “ orang “ berupa lingkaran untuk kepala ,dua lingkaran yang kecil dan garis untuk mata dan mulut dan empat garis untuk tangan dan kaki, Bealy, 1998 (dalam Depdiknas 2008 : 11).Perkembangan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun menurut Sojiono (2007 : 1,15) adalah sebagai berikut : 1).Mengikat tali sepatu. 2).Memasukkan surat dalam amplop 3).mengoles selai diatas roti 4).membentuk berbagai objek dengan tanah liat 5).mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju 6).memasukkan benang ke lubang jarum.

Keterampilan motorik halus tidak sepenuhnya berkembang hanya melalui kematangan saja, namun keterampilan motorik halus tersebut harus di stimulasi dan dipraktekkan. Ada 8 kondisi penting untuk mempelajari keterampilan motorik halus menurut Harlock (1978 : 157

- a. Kesiapan belajar: apabila pembelajaran tersebut dilakukan ketika anak sudah siap belajar maka hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang belum siap.
- b. Kesempatan belajar : lingkungan dan orang tua hendaknya memberikan kesempatan belajar agar anak tidak mengalami keterlambatan perkembangan.
- c. Kesempatan berpraktek : memberikan kesempatan berpraktek sesering mungkin untuk dapat menguasai keterampilan motoriknya sesuai yang diharapkan.
- d. Model yang bagus : agar perkembangan keterampilan anak baik maka harus adanya model yang baik.
- e. Bimbingan : bimbingan dilakukan untuk memberikan arahan dalam pengembangan keterampilan anak
- f. Motivasi : dorongan yang di stimulasi dari luar agar keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan atau dipertahankan.
- g. Keterampilan sebaiknya dipelajari secara individu karena setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu contoh : memegang sisir untuk menyisir rambut.
- h. Keterampilan sebaiknya dipelajari satu persatu nyaitu dalam kegiatan belajar keterampilan hendaknya tidak dilakukan secara bersamaan

2. Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna

a. Pengertian Meronce

Meronce memiliki makna yang sama dengan kata merangkai (Rohiyat, 2011:65) Jadikata meronce meiliki hakikat yang sama dengan kata merangkai.Karena itu kedua kata tersebut dapat dipergunakan secara bersama-sama unruk makna yang sama.Hakikat meronce yaitu menata,menumpuk,menyejajarkan,menyusun benda-benda atau pernik menggunakan teknik ikatan. Misalnya menyusun lauk diatas piring serta memperkirakan posisi sayur dan pendamping lainnya.

Merangkai dan meronce pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama ,yaitu menyusun benda-benda,pernik-pernik dengan sentuhan keindahan, sehingga orang yang melihatnya merasa puas. (Pamadhi, 2008 : 3).Yang membedakan merangkai dan meronce adalah , jika meronce menggunakan tali atau pengikat sebagai alat untuk menyusun benda dan pernik-pernik sebagai bahan meronce (Novikasari, 2013 : 2).

b. Aspek – Aspek Dalam Kegiatan Pembuatan

Kegiatan meronce memerlukan beberapa aspek atau pengetahuan dasar untuk membuatnya, diantaranya adalah aspek tujuan dan fungsi, prinsip penyusunan dan penataan, aspek bahan, aspek teknik, aspek penyelesaian (Rohiyat, 2011 : 67)

a. Aspek Tujuan dan Fungsi pembuatan

Karya kerajinan seperti meronce mempunyai tujuan yang berbeda dengan melukis dan menggambar. Aspek ini yang menentukan bentuk akhir misalnya ketika akan membuat roncean gelang manik-manik seorang anak yang kemudian membuatnya tidak diikatkan satu diantaranya sehingga mirip untaian bebas maka tidak dapat dikatakan sebagai roncean.

b. Aspek Keindahan

Aspek keindahan darri meronce terletak dari pada menyusun benda-benda sebagai komponen rangkaian dapa menarik perhatian. Penataan ini menggunakan prinsip penyusunan seperti membentuk dan melukis sebagai berikut :

1. Kesatuan , yaitu prinsip penyusunan yang bertujuan agar susunan tersebut menarik

2. Keseimbangan dengan memperhatikan masing-masing ukuran bentuk serta pengikatnya apakah berupa garis, warna pengikat serta yang lain.
3. Irama adalah penyusunan yang memperhatikan ukuran benda besar kecil yang tersusun seperti irama musik dengan rumus :
 - a). a-b-a-b-a-b dst atau
 - b) a-b-b-b-a yang dapat disusun berirama adalah warna, misalnya warna panas dan dingin atau gelap terang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator keindahan terdiri atas beberapa indikator yaitu : a) anak didik dapat meronce dengan hasil yang indah. b). anak didik memperhatikan penyusunan dan ukuran benda besar kecilnya yang tersusun dan rapi c). anak didik memperhatikan keseimbangan dengan memperhatikan ukuran dan bentuk serta pengikatnya. d). anak didik dapat mengkoordinasikan gerakan jari dan tangannya.

c, Aspek Kerajinan dan Ketekunan

Aspek kerajinan meliputi kemampuan mengamati bentuk berdasarkan kegunaannya tujuan dan penciptaan..Aspek kerajinan menuntut ketelitian yaitu usaha memberi pelatihan ,menyusun,menata yang sesuai dengan rancangan susunannya tidak rusak. Ketelitian yang dimaksud adalah cermat dalam memilih bahan dan memilih bentuk yang akan disusun secara konseptual serta ketelitian dalam menyelesaikan tugasnya :

- a). Tidak mudah rusak
- b). Warna bentuknya sesuai
- c). Sesuai dengan tujuan penciptaan apakah praktis atau ekspresi.
- d) Aspek kerajinan dan ketekunan terdiri atas beberapa indikator: a). anak didik meronce

dengan benar b). warna dan bentuknya sesuai.

c.Langkah – langkah Kegiatan Meronce

Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan meronce adalah sebagai berikut

- a. Tahap persiapan, yang meliputi
 1. Guru membuat rencana kegiatan harian (RKH) sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan meronce

2. Guru mempersiapkan kegiatan main melalui kegiatan meronce ,menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan meronce
 3. Guru menyiapkan lembar observasi aktivitas anak dalam kegiatan meronce.
 4. Guru menyiapkan kamera untuk data visual dan dokumentasi.
- b. Tahap Pelaksanaan yang meliputi
1. Guru mengelola awal lingkungan main untuk kegiatan meronce
 2. Guru merencanakan intensitas dan identitas main
 3. Guru menyiapkan alat main meronce
 4. Guru menyeting tempat main meronce
 5. Guru memberi gagasan bagaimana menggunakan bahan – bahan
 6. Guru mendiskusikan aturan main meronce
 7. Guru mengelola anak menjadi beberapa kelompok
 8. Guru merancang dan menerapkan transisi main
 9. Guru memberikan anak waktu mengelola dan meneliti alat main
 10. Guru mempersilahkan anak untuk melakukan kegiatan dengan jelas
 11. Guru melakukan pencatatan aktivitas siswa termasuk kemampuan motorik halus
 12. Guru memberikan dukungan anak mengingat kembali pengalaman mainnya.
- c. Tahap Penutup/ evaluasi meliputi
1. Guru menggunakan waktu untuk membereskan peralatan main
 2. Guru mengatur anak untuk persiapan selesai main
 3. Guru memperhatikan dokumentasi kemampuan motorik halus anak
 4. Guru menutup kegiatan dengan do”a.
- d. Penerapan Kegiatan Meronce dengan Bahan – bahan dari Alam dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak**

Motorik adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya memindahkan benda dari tangan ,mencoret-coret ,menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

Motorik halus sangat diperlukan untuk anak bisa fokus dan tetap konsentrasi terhadap suatu hal. Motorik halus merupakan gabungan dari kerja sistem saraf. Sistem rangka terdiri dari sistem tulang dan otot, berkoordinasi dengan sistem saraf akan melahirkan gerakan motorik halus yang terarah sesuai dengan tahapan dan tugas-tugas perkembangan anak didik usia 6-6 tahun. Salah satu langkah-langkah kegiatan yang mendukung perkembangan motorik halus anak didik adalah kegiatan meronce, dengan bahan manik-manik ataupun biji-bijian, dengan langkah-langkah sebagai berikut :a). guru mempersiapkan kegiatan main melalui kegiatan meronce. b). menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan meronce. c). menjelaskan tujuan kegiatan meronce kepada anak didik d).menentukan tema dalam kegiatan meronce. e). menjelaskan tahap-tahap kegiatan meronce f). memberikan contoh langkah meronce g).mengkoordinasi kelas selama kegiatan meronce dalam kondisi yang kondusif h). memberikan bimbingan kepada anak didik dalam kegiatan meronce.

e. Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun

Anak Taman Kanak-kanak merupakan anak usia dini dengan rentang usia antara 4-6 tahun. Perkembangan pada anak usia dini mencakup beberapa aspek perkembangan yaitu sosial emosional, fisik motorik, kognitif, dan bahasa. Anak Taman Kanak-kanak Kelompok A berada pada tahap praoperasional merupakan anak yang pada umumnya berusia antara 4-5 tahun. Anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik umum pada aspek fisik motorik yaitu koordinasi mata dan tangan semakin baik. Anak dapat menggunakan kemampuannya untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa. Anak dapat menyikat gigi, menyisir rambut, mengancingkan baju, makan menggunakan sendok atau garpu (Rita Eka Izzaty, 2005: 55). Anak usia dini merupakan masa yang sangat baik untuk belajar keterampilan motorik, seperti yang diungkapkan Hurlock (1978: 156) ada beberapa alasan kenapa masa kanak-kanak sangat ideal belajar keterampilan motorik yaitu: 1) Anak memiliki tubuh lebih lentur dari pada orang dewasa sehingga anak mudah dalam menerima pembelajaran; 2) Keterampilan anak masih belum banyak memiliki keterampilan sehingga anak mudah menerima keterampilan baru, bagi anak keterampilan baru lebih mudah dipelajari; 3) Anak lebih berani mencoba sesuatu dari pada orang dewasa, hal tersebut dapat menjadi motivasi dalam belajar; 4) Anak senang dengan pengulangan-pengulangan sehingga otot anak terlatih secara efektif; 5) Anak memiliki kewajiban

dan tanggung jawab yang sedikit jadi anak lebih banyak waktu untuk belajar keterampilan dari pada orang dewasa.

Adapun karakteristik perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun menurut MS Sumantri (2005: 141) adalah sebagai berikut: a) Menempel; b) Mengerjakan *puzzle* (menyusun potongan-potongan gambar); c) Mencoblos kertas dengan pensil atau spidol; d) Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarna dengan rapi); e) Mengancingkan kancing baju; f) Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit); g) Menarik garis lurus, lengkung, dan miring; h) Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi; i) Melempar dan menangkap bola; j) Melipat kertas; k) Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh); l) Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur di atas satu garis); m) Memanjat dan bergelantungan; n) Melompati parit atau guling; dan o) Senam dengan gerakan kreativitas sendiri.

Yuliani Nurani Sujiono (2012: 160) berpendapat bahwa kemampuan anak pada usia 4-6 tahun mengalami banyak perubahan yang sangat berarti, sehingga banyak hal yang layak untuk diberikan pada usia ini. Pada kondisi yang normal, anak usia ini sudah memiliki kematangan pada seluruh kemampuannya. Oleh karena itu, ada beberapa karakteristik perkembangan kemampuan motorik yang dimiliki anak pada usia ini antara lain: a. Mampu berlari, melompat, memanjat, dan keseimbangan menguatkan kemampuan motorik kasar yang telah berkembang dengan baik. b. Peningkatan kemampuan kontrol atau jari tangan mengambil bendabenda yang kecil, memotong garis dengan gunting, memegang pensil dengan bantuan orang dewasa, merangkai manik-manik kecil. c. Membangun yang membutuhkan keahlian, biasanya menyukai konstruksi-konstruksi bahan, konstruksikan anak, dan juga aktivitas besar dengan unit dan bahan konstruksi yang besar. d. Menunjukkan minat yang besar dalam permainan bola dengan peraturan yang sederhana.

Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 120) berpendapat bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik perkembangan motorik sebagai berikut: a) Menempel; b) Mengerjakan *puzzle* (menyusun potongan-potongan gambar); c) menjahit sederhana; d) Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi); e) Mengisi pola sederhana (dengan sobekan kertas atau stempel); f) Mengancingkan kancing baju; g) Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit); h)

Menarik garis lurus, lengkung, dan miring; i) Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi; j) Melempar dan menangkap bola; k) Melipat kertas; l) Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh); m) Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur, ke samping di atas satu garis); n) Memanjat dan bergelantung (berayun); o) Melompati parit atau guling; dan p) Senam dengan gerakan sendiri. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun adalah anak mampu berlari, melompat, *englek* (sundamanda), melepas baju dan sepatu, meniru melipat kertas, makan sendiri, melempar dan menangkap bola besar, mencocok kertas dengan pensil atau pulpen, mewarnai gambar, meronce, manik-manik, mengikuti gerakan senam, memanjat, dan bergelantung.

f.entuk dan warna

1. Pengertian Bentuk

Bentuk ialah satu titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga merupakan penjabaran geometris dari bagian semesta bidang yang di tempati oleh objek tersebut, yaitu ditentukan oleh batas-batas terluarnya namun tidak tergantung pada lokasi koordinat dan orientasi rotasinya terhadap bidang semesta yang di tempati. Bentuk sederhana dapat diterangkan oleh teori benda geometri dasar (dua dimensi) misalnya titik, garis, kurva, bidang (misal, persegi atau lingkaran), atau bisa pula diterangkan oleh benda padat (tiga dimensi) seperti kubus, atau bola. Namun, kebanyakan bentuk yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk rumit. Misalnya bentuk pohon dan bentuk garis pantai, yang mana sangat rumit sehingga diperlukan lebih dari sekadar teori geometri sederhana untuk menganalisisnya. Salah satu teori yang berusaha menganalisa bentuk-bentuk rumit ini adalah teori fraktal.

Bentuk objek juga tidak tergantung pada sifat-sifat spesifik seperti: warna, isi, dan bahan. jadi bentuk yang dalam penelitian ini adalah bentuk yang bagaimanapun yang akan diprogramkan oleh guru dalam melakukan suatu kegiatan terutama kegiatan dalam meronce, bias saja bentuk geometri, bentuk bunga atau bentuk-bentuk yang lain tergantung perintah dari guru dan alat yang tersedia dalam kegiatan ini disaat melakukan kegiatan meronce.

2. pengertian warna

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna berwarna putih. Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut.

Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Misalnya pencampuran pigmen magenta dan cyan dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah.

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Misalnya warna putih akan memberi kesan suci dan dingin di daerah Barat karena berasosiasi dengan salju. Sementara di kebanyakan negara Timur warna putih memberi kesan kematian dan sangat menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan (meskipun secara teoretis sebenarnya putih bukanlah warna). Jadi di Pendidikan anak usia dini masalah warna sangat perlu dikenalkan di setiap kegiatan di semua usia, dalam hal ini warna akan diperkenalkan melalui kegiatan meronce. Dalam kegiatan ini perintah guru harus jelas sebelum anak melakukan kegiatan pada saat kegiatan inti.

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah anak kelompok B TK Pertiwi Selong kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 anak dan terdiri atas 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dengan usia rata-rata 4-5 tahun.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK Pertiwi Selong kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat tugas peneliti.

3. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan 3 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Pebruari sampai dengan April 2019.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah :

- 1) Peneliti menjelaskan kepada observer tentang apa yang akan diobservasi dan memberitahukan tentang pembelajaranyang kita lakukan dengan menggunakan Meronce bentuk dan warna pada kelompok B TK Dharma Wanita Tetebatu Kec Sikur semester II tahun pelajaran 2016/2017.
- 2) Menyusun atau menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang akan dilaksanakan dengan menggunakan Meronce bentuk dan warna
- 3) Menyusun lembar observasi untuk mencatat kegiatan menyangkut pencapaian Kemampuan Motorik Halus dan pelaksanaan Meronce bentuk dan warna selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Menyiapkan semua peralatan/perlengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran
- 5) Menyusun lembar observasi penilaian Kemampuan motorik halus dalam bentuk format observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Materi Pagi

- Penyambutan anak dengan bersalam, menyapa anak dengan penuh kasih sayang
- Membariskan anak didepan Kelas dengan bernyanyi-nyanyi
- Anak masuk kekelas, menanyakan kesiapan anak untuk menerima pelajaran/materi.
- Berdoan bersama dengan doa belajar.
- Membacar doa-doa pendek yang sudah diprogramkan
- Menyanyi beberapa lagu anak yang sesuai dengan tema pada hari itu.
- Mengajak anak untuk melakukan kegiatan gerakan motorik kasar dengan kegiatan gerak dan lagu.
- Mengabsen kehadiran anak,dan menanyakan kabar anak yang tidak masuk kelas pada hari itu

-Menjelaskan tema hari itu dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada saat kegiatan inti.

2. Kegiatan awal

- Guru menyiapkan tiga lingkungan main
- Sebelum melakukan permainan harus ada kesepakatan main dulu yang diputuskan oleh anak itu sendiri.
- Anak dibagi tiga kelompok sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak disaat kegiatan inti
- Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak sesuai dengan tema pada hari itu
- Anak diatur dengan duduk sesuai dengan kegiatan yang mereka pilih pada saat ditawarkan main/kegiatan
- Guru menjelaskan cara Motorik halus dengan kegiatan meronce bentuk dan warna secara bertahap

3. Kegiatan Inti

- Setelah anak duduk rapi sesuai dengan mainan yang disiapkan ,maka anak diarahkan untuk melakukan kegiatan
- Guru menjelaskan cara meronce bentuk terlebih dahulu secara bergiliran,setelah anak paham baru dilanjutkan ke kegiatan meronce sesuai dengan urutan yang diperintah guru di sesuai dengan tema
- Guru menjelaskan bagaimana cara Meronce yang tepat sesuai dengan bentuk dan warna yang telah diberikan
- Guru memberikan kesempatan kepada anak secara bergiliran Meronce bentuk dan warna
- Guru berkeliling mendampingi anak yang sedang melakukan kegiatan
- Guru mencatat capaian perkembangan anak,
- Setelah semua anak melakukan /menyelesaikan tugasnya masing- masing guru mengarahkan anak untuk mengumpulkan alat yang mereka telah gunakan/pakai (Beres-beres)
- Guru menutup kegiatan inti dan mengarahkan anak untuk keluar main

4. Kegiatan Istirahat

- Cuci tangan,berdoa dan makan bersama
- Mengarahkan anak istirahat,bermainan diluar kelas yaitu memainkan alat yang ada dihalaman kelas selama 30 menit.

5. Kegiatan penutup

- Mengatur tempat duduk anak untuk persiapan pulang,sebelum pulang
- Guru menanyakan kegiatan yang sudah dilakukan dengan bercakap-cakap untuk mengingatkan anak.
- Guru mengulas kegiatan yang sudah dikerjakan
- Guru mengajak anak untuk bersyair
- Guru mengajak anak bernyanyi beberapa lagu anak
- Guru memberi pesan moral kepada anak hal-hal kebaikan
- Guru menyampaikan kegiatan esok hari
- Berdo'a, salam, baris, pulang

c. Observasi dan Evaluasi

Selama pelaksanaan tindakan, diadakan observasi dan evaluasi secara bersamaan yang dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung dengan mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus, pada tahap ini peneliti sebagai pengajar bersama guru yang bertindak sebagai observer mengkaji hasil yang diperoleh dari pemberian tindakan pada tiap siklus. Hal ini dilakukan dengan melihat data hasil evaluasi yang dicapai siswa pada siklus I, jika refleksi menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I memperoleh hasil yang tidak optimal yaitu tidak tercapai ketuntasan belajar $\geq 85\%$ dari anak memperoleh bintang 3 keatas, maka dilanjutkan siklus berikutnya. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki serta menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Prosedur pada siklus kedua dan seterusnya pada dasarnya sama dengan siklus pertama, hanya saja pada siklus kedua dilakukan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus pertama dari segi perencanaan maupun pelaksanaan tindakan, yang diketahui dari hasil tes belajar siswa yang telah dianalisis demikian juga untuk siklus berikutnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2006:160) menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Instrumen pelaksanaan pembelajaran

Dalam penelitian ini, instrumen pelaksanaan pembelajaran yang digunakan berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH).

b. Instrumen pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh dikumpulkan melalui beberapa cara:

1. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data siswa, keaktifan siswa maupun data nilai hasil ulangan harian siswa yang peneliti peroleh dari observasi awal.

2. Observasi

Observasi dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (pengamatan langsung). Tujuan observasi ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode/strategi yang diterapkan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari peneliti, guru sebagai observer, dan siswa B semester II TK Pertiwi Selong

a. Jenis Data

Jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif saja yang didapat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran.

b. Cara Pengambilan Data

Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah data tentang situasi belajar mengajar diperoleh dari lembar observasi.

Adapun penilaian keberhasilan anak dalam proses pembelajaran menggunakan penilaian berdasarkan aspek dan indikator yang memang harus diperoleh anak tersebut. Adapun rincian terkait aspek dan indikator penilaian tersebut sebagai berikut :

Aspek	Indicator	Rubric	Skor
Penggunaan jari jemari	Penggunaan jari jemari saat meronce dengan bentuk dan alat yang sudah disiapkan guru	Jika mebuat roncean dengan tepat dan rapi	4
		Membuat roncean belum tepat masih acak-acakan	3
		Belum bias mebuat roncean sesuai dengan perintah guru	2
		Belum mampu mebuan roncean masih bantuan guru	1
Ketepatan tangan	Ketepatan tangan saat melakukan kegiatan roncean	Mampu melakukan kegitan meronce dengan ketepatan tangan dan rapi	4
		Mampu melakukan kegitan meronce dengan ketepatan tangan tapi belum rapi	3
		Tdk Mampu melakukan kegitan meronce dengan baik sesuai denagn harapan	2
		Belum mampu melakukan kegiatan meronce masih butuh bantuan guru	1
Koordinasi tangan dengan mata Dalm melakukan kegiatan meronce	Kooordinasi tangan dan mata,jari dan kemampuan dalam melakukan kegitan	Mampu mengkoordinasikan tangan dan mata	4
		Blm mampu mengkoordinasi tangan dan mata	3
		Tdk mampu mengkoordinasikan tangan dan mata	2
		Belum bisa mengkoordinasikan masih bantuan guru	1
Hasil roncean	Kerapian hasil meronce sesuai dengan yang diperintah guru	Mampu mengerjakan klose denagn rapi sesuai dengan gambar	4
		Blm mampu mengerjakan Klose dengan rapi sesuai dengan gambar	3
		Tdk mampu mengerjakan lose dengan rapi sesui dengan gambar	2
		Belum bias mengerjakan Klose tapi masih bantuan guru	1

Keterampilan meronce	Keterampilan meronce sesuai dengan perintah guru	Mampu Menyusun roncean dengan baik dan rapi sesuai perintah guru	4
		Mampu Menyusun roncean, tapi belum baik dan rapi	3
		Tdk Mampu menyusun roncean dengan baik dan rapi	2
		Anak belum mampu menyusun roncean dan masih bantuan guru	1

D. Teknik Analisis Data

1. Data Keberhasilan Anak Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Penilaian terhadap kemampuan anak didasarkan pada aspek dan indikator seperti penjelasan sebelumnya dan pemberian nilai/skoranya menggunakan bintang dari bintang 1 sampai bintang 4.

2. Ketuntasan Individu

Setiap anak dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh skor bintang minimal bintang 3

3. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dicapai apabila minimal 85% dari jumlah anak memperoleh skor minimal bintang 3

E. Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian prestasi anak dengan ketentuan sebagai berikut: Keberhasilan penelitian ini dilihat dari prestasi belajar mencapai ketuntasan klasikal yaitu jika $\geq 85\%$ anak mendapat skor minimal bintang 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Tuntas / Tidak Tuntas
1	2	3	3	T

2	1	2	2	'TT'
3	3	3	3	T
4	2	2	2	'TT'
5	2	2	2	'TT'

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan Motorik kasar Melalui Kegiatan meronce bentuk dan warna Pada Siklus I. Tingkat kemampuan Motorik halus anak ini tergolong BSS dan MB. Oleh karena itu maka kemampuan Motorik halus pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 30 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 70 %. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II.

Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Aspek Yang Dinilai	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor Akhir	Keterangan
1	3	4	4	T
2	3	4	4	T
3	3	4	4	T
4	4	4	4	T
5	4	4	4	T

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh kemampuan Motorik halus Melalui Kegiatan meronce bentuk dan warna Pada Siklus II. Tingkat kemampuan motoric halus anak ini tergolong Tuntas . Oleh karena itu maka kemampuan motoric halus sudah mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan rencana yaitu berkembang sesuai harapan (BSH).

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan Motorik halus Melalui Kegiatan meronce bentuk dan warna pada anak kelompok B Semester II di TK Pertiwi Selong Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas anak diperoleh skor ketuntasan klasikal sebesar 30% dan meningkat pada siklus II menjadi 70%. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas guru diperoleh nilai rata-rata sebesar 3 dan aktivitas guru pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 4.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa Penerapan meronce bentuk dan warna dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan motoric halus Melalui Kegiatan meronce bentuk dan warna pada anak kelompok A di TK Pertiwi Selong. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas anak, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan pada siklus I maupun siklus II.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan : Penerapan Meronce bentuk geometri dapat meningkatkan kemampuan motoric halus pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Tetebatu Kec.Sikur semester II Tahun Pelajaran 2016/2017

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hariyanto. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Depdiknas, 2008. *Strategi dan Pemilihannya*. Jakarta : Depdiknas
- Dhany, dkk. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Formal*. Jakarta: Direktorat TK/SD Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Elexmedia. 2009. *Flash Card*, (Online), (<http://www.elexmedia.co.id/forum/index.php?topic=15303.0>), diakses tanggal 19 Maret 2016)

- Hendry Kurniawan. 2008. Penggunaan Media Kartu Terhadap Peningkatan Kemampuan Anak dalam Berhitung. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Karli. 2010. *Membaca dan Menulis untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.15/Tahun ke-9/Desember 2010.
- Kaskus. 2010. *Flash Card Baby*, (Online), (<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=7213981>, diakses tanggal 16 Maret 2016)
- Moeslichatoen. 2010. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mudayanti, 2006. *Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Bandung: Tugas Akhir D2 PGTK UPI Bandung
- Muhibbin Syah, 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nurkencana, 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman, dkk, 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Reni Akbar. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Solehudin dan Ihat Hatimah. 2009. “*Pendidikan Anak Usia Dini*”. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima
- Sutaryono. 2011. Efektifitas Penggunaan Media Kartu Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- _____. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.